

Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Sayuran dan TOGA untuk Menjaga Kesehatan dan Pangan Keluarga Desa Air Putih

Elfin Efendi^{1*}, Zunaida Sitorus², Hisar Kasih Sitorus³, Raffy Pratama Putra⁴, Nabil-Al Akbar Risqi Margolang⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Asahan, Kab.Asahan Prov.Sumatera Utara, 21219, Indonesia

E-mail: elfinefendi6070@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Aug 2026

Revised: 13 Aug 2026

Accepted: 29 Aug 2026

Kata kunci

Pekarangan, Sayuran,
TOGA, Kesehatan,
Pangan

Keywords

*Yard, Vegetables, Family
Medicinal Plants,
Health, food*



ABSTRACT

Pemanfaatan pekarangan rumah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mendukung kesehatan keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah melalui budidaya tanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Air Putih, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, sosialisasi, persiapan alat dan bahan, praktik penanaman, pemeliharaan, pendampingan, dan evaluasi. Jenis tanaman yang dikembangkan meliputi sayuran seperti kangkung, bayam, bayam Brazil, sawi, cabai, dan tanaman TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, kumis kucing, keji beling, bunga telang, kunyit putih, sirih merah dan serai. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman secara sederhana. Masyarakat juga memperoleh alternatif untuk menyediakan bahan pangan segar bagi keluarga serta mengenal pemanfaatan tanaman TOGA sebagai pendukung pemeliharaan kesehatan. Penggunaan polybag dan wadah bekas menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan lahan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki potensi untuk mendukung ketahanan pangan, meningkatkan kesadaran kesehatan, serta menciptakan lingkungan rumah yang lebih produktif. Keberlanjutan kegiatan melalui pemeliharaan dan penanaman kembali secara mandiri diperlukan agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Utilization of home gardens is one of the efforts that can be implemented to improve household food security while supporting family health. This activity aimed to optimize the use of home gardens through the cultivation of vegetables and Family Medicinal Plants (TOGA) in Air Putih Village, Meranti District. The method used was a participatory approach consisting of observation, socialization, preparation of materials and equipment, planting practices, plant maintenance, mentoring, and evaluation. The plants cultivated included vegetables such as water spinach, spinach, mustard greens, chili, and tomatoes, as well as medicinal plants such as ginger, turmeric, aromatic ginger, and lemongrass. Data were collected through observation, interviews, documentation, and simple evaluation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed that home garden utilization could improve community knowledge and skills in simple plant cultivation practices. The community also gained an alternative source of fresh food for household consumption and increased awareness of the use of medicinal plants to support family health. The use of polybags and recycled containers provided an alternative solution for households with limited land. This activity demonstrates that home garden utilization has the potential to support household food security, increase health awareness, and create a more productive home environment. Sustainable implementation through regular maintenance and independent replanting is needed to ensure that the benefits of the program can be maintained in the long term.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Elfin Efendi et al (2026). Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Sayuran dan TOGA untuk Menjaga Kesehatan dan Pangan Keluarga Desa Air Putih 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dan peningkatan kesehatan keluarga merupakan dua aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, aman, dan mudah diperoleh menjadi salah satu faktor yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Namun, pemenuhan kebutuhan pangan keluarga tidak selalu harus bergantung pada hasil produksi pertanian dalam skala luas maupun pembelian bahan pangan dari pasar. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu alternatif sederhana dan berkelanjutan untuk menyediakan bahan pangan sekaligus tanaman yang memiliki manfaat bagi kesehatan keluarga.

Upaya membangun ketahanan pangan keluarga, salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas potensi, kebijakan dan program, serta kendala pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan, terutama di tingkat rumah tangga. Lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sejumlah kendala terkait masalah sosial, budaya, dan ekonomi masih dijumpai dalam program pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, masih bersifat sambilan dan belum berorientasi pasar, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik pekarangan, serta proses pendampingan dari petugas yang belum memadai (Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B., 2012).

Pekarangan rumah merupakan lahan yang berada di sekitar tempat tinggal dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga. Apabila dikelola dengan baik, pekarangan dapat ditanami berbagai jenis tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat keluarga (TOGA), maupun tanaman bumbu. Pemanfaatan pekarangan secara produktif tidak hanya dapat menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pengurangan pengeluaran rumah tangga dan, apabila hasilnya berlebih, dapat dijual kepada masyarakat sekitar. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan dapat menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Tanaman sayuran memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga karena mengandung berbagai zat gizi seperti vitamin, mineral, serat, dan senyawa bioaktif yang dibutuhkan oleh tubuh. Penanaman sayuran di pekarangan juga memungkinkan keluarga memperoleh bahan pangan yang relatif segar dan dapat dipanen sesuai kebutuhan. Beberapa jenis sayuran yang dapat dikembangkan pada lahan pekarangan antara lain kangkung, bayam, sawi, cabai, tomat, terong, dan jenis sayuran lainnya yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pemilihan tanaman dapat disesuaikan dengan luas lahan, kondisi tanah, ketersediaan air, serta kebutuhan keluarga.

Selain tanaman sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA) juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan di lingkungan rumah. TOGA merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga sebagai bahan pendukung pemeliharaan kesehatan dan sebagai bahan dasar ramuan tradisional. Berbagai tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, serai, lengkuas, daun sirih, dan tanaman herbal lainnya relatif mudah dibudidayakan di pekarangan. Keberadaan TOGA di sekitar rumah dapat meningkatkan ketersediaan tanaman yang bermanfaat bagi keluarga sekaligus memperkenalkan kembali pemanfaatan sumber daya hayati lokal secara bijaksana.

Desa Air Putih memiliki potensi sumber daya lahan yang dapat dikembangkan untuk mendukung kegiatan pemanfaatan pekarangan. Namun, pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif belum tentu dilakukan secara optimal oleh seluruh masyarakat. Sebagian pekarangan masih dapat dikembangkan menjadi lahan untuk budidaya sayuran dan TOGA dengan menggunakan teknik sederhana serta memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas pekarangan melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan praktik langsung kepada masyarakat.

Pemanfaatan pekarangan juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat dan pemenuhan pangan yang beragam. Kegiatan penanaman tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengelola lahan, mengenal jenis tanaman yang bermanfaat, melakukan pembibitan, pemeliharaan, pemupukan, serta pengendalian hama secara sederhana. Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan tersebut dapat membangun kesadaran dan kebiasaan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah.

Dalam konteks pembangunan masyarakat desa, pengembangan pekarangan berbasis tanaman sayuran dan TOGA dapat menjadi kegiatan yang relatif mudah diterapkan karena tidak membutuhkan lahan yang luas. Penanaman dapat dilakukan secara langsung di tanah maupun menggunakan wadah seperti polybag, pot, botol bekas, atau bahan lain yang dapat digunakan kembali. Model tersebut sangat sesuai diterapkan pada rumah dengan luas pekarangan yang terbatas. Selain itu, pemanfaatan bahan bekas sebagai wadah tanam dapat mendukung upaya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi jumlah limbah rumah tangga.

Kegiatan pemanfaatan pekarangan di Desa Air Putih diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi keluarga melalui tersedianya sumber pangan dan tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga berpotensi mendukung kemandirian pangan rumah tangga, mengurangi ketergantungan terhadap pembelian sebagian kebutuhan sayuran, serta mendorong masyarakat untuk mengelola lingkungan rumah secara lebih produktif. Apabila dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat secara aktif, kegiatan tersebut dapat berkembang menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga praktik langsung mengenai cara memanfaatkan pekarangan dengan tanaman sayuran dan TOGA. Pendekatan melalui pemberian pengetahuan, penyediaan contoh tanaman, praktik penanaman, dan pendampingan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengelola pekarangan. Oleh karena itu, kegiatan “Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Tanaman Sayuran dan TOGA untuk Peningkatan Kesehatan dan Pangan Keluarga di Desa Air Putih” dilaksanakan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi pekarangan sebagai sumber pangan sekaligus mendukung kesehatan keluarga secara berkelanjutan..

METODE

Masyarakat diberikan pemahaman bahwa keberhasilan pemanfaatan pekarangan tidak hanya ditentukan oleh proses penanaman, tetapi juga oleh pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Pendampingan dilakukan untuk memastikan masyarakat mampu menerapkan teknik budidaya yang telah diperkenalkan. Tim pelaksana memberikan arahan apabila ditemukan permasalahan dalam pertumbuhan tanaman, seperti tanaman layu, pertumbuhan kurang optimal, serangan hama, atau permasalahan dalam penyiraman dan pemupukan. Pendampingan juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Air Putih, Kecamatan Meranti, memperoleh respons yang baik dari masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai cara mengoptimalkan lahan di sekitar rumah agar menjadi lebih produktif. Pekarangan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat digunakan sebagai tempat budidaya berbagai jenis tanaman yang memiliki manfaat bagi kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga.

Fokus utama kegiatan ini: penyediaan pangan, yakni memanfaatkan pekarangan sebagai sumber sayur, buah, dan sumber protein mandiri; penanganan stunting, yakni menysasar daerah prioritas rentan rawan pangan dan intervensi stunting; pendekatan ekonomi, yakni mengembangkan unit pengolahan dan pemasaran hasil panen skala rumah tangga (*Badan Ketahanan Pangan, 2020*). Petunjuk Teknis Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2019 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia adalah pedoman resmi untuk mengoptimalkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong guna

meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan, serta pendapatan rumah tangga melalui pemberdayaan kelompok masyarakat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, sosialisasi, persiapan alat dan bahan, praktik penanaman, pemeliharaan, serta pendampingan. Keterlibatan masyarakat terlihat pada saat persiapan media tanam, penanaman bibit, penyiraman, dan pemeliharaan tanaman. Melalui praktik secara langsung, masyarakat lebih mudah memahami teknik sederhana yang dapat diterapkan pada pekarangan masing-masing (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Jenis tanaman yang dikembangkan meliputi tanaman sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat. Selain itu, dikembangkan pula beberapa tanaman TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai. Pemilihan tanaman tersebut mempertimbangkan kemudahan dalam budidaya, manfaat bagi keluarga, serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan setempat (Nurwati, N., Surtinah, S., & Masykur, A. (2015).

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian masyarakat belum mengoptimalkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Setelah memperoleh sosialisasi dan praktik langsung, masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai pemilihan jenis tanaman, persiapan media tanam, teknik penanaman, penyiraman, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman.

Kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar secara langsung. Masyarakat tidak hanya menerima informasi melalui penyampaian materi, tetapi juga terlibat dalam proses penanaman. Pendekatan partisipatif tersebut membuat kegiatan menjadi lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah masing-masing. Peningkatan keterampilan terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menyiapkan media tanam dan melakukan penanaman menggunakan polybag maupun wadah sederhana. Pemanfaatan wadah bekas juga memberikan alternatif bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan. Dengan demikian, keterbatasan luas pekarangan tidak menjadi hambatan utama dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman.

2. Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga

Pemanfaatan pekarangan dengan tanaman sayuran memberikan peluang bagi keluarga untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan secara mandiri. Tanaman sayuran yang ditanam dapat dipanen sesuai dengan kebutuhan rumah tangga sehingga keluarga memiliki akses yang lebih dekat terhadap bahan pangan segar. Keberadaan tanaman sayuran di pekarangan juga dapat membantu mengurangi pengeluaran untuk membeli beberapa jenis sayuran. Meskipun hasil produksi dari pekarangan berskala rumah tangga belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pangan keluarga, kegiatan tersebut merupakan langkah awal dalam membangun kemandirian pangan. Selain memberikan manfaat langsung berupa hasil panen, kegiatan berkebun di pekarangan dapat mendorong keluarga untuk lebih memperhatikan keberagaman konsumsi pangan. Sayuran yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari menu makanan sehari-hari sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

3. Pemanfaatan TOGA untuk Mendukung Kesehatan Keluarga

Selain tanaman sayuran, pengembangan TOGA menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan. Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai relatif mudah dibudidayakan serta telah dikenal masyarakat sebagai tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman TOGA di sekitar rumah memberikan kemudahan bagi keluarga untuk memperoleh bahan tanaman herbal. Selain sebagai tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam pengolahan pangan dan minuman tradisional, keberadaan TOGA juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan pemanfaatan tanaman lokal secara bijaksana. Namun, pemanfaatan TOGA dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai pendukung pemeliharaan kesehatan, bukan sebagai pengganti pemeriksaan atau pengobatan medis. Masyarakat tetap perlu memperoleh pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan atau penyakit yang membutuhkan pemeriksaan tenaga kesehatan.

4. Pemanfaatan Bahan Bekas sebagai Wadah Tanam

Salah satu hasil kegiatan yang dapat dikembangkan adalah penggunaan wadah bekas sebagai tempat penanaman. Botol, ember, atau wadah rumah tangga yang sudah tidak digunakan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif polybag atau pot selama wadah tersebut aman dan sesuai untuk tanaman. Pemanfaatan bahan bekas memiliki dua manfaat sekaligus, yaitu mendukung kegiatan budidaya tanaman dan membantu mengurangi limbah rumah tangga. Masyarakat dapat menerapkan konsep sederhana berupa penggunaan kembali barang yang masih layak sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan juga

memiliki nilai lingkungan. Model penanaman menggunakan wadah juga dapat diterapkan pada rumah yang tidak memiliki lahan tanah yang luas. Tanaman dapat ditempatkan di halaman, teras, atau area lain yang mendapatkan cahaya matahari dan mudah dijangkau untuk pemeliharaan.

5. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program. Masyarakat terlibat dalam kegiatan mulai dari persiapan hingga praktik penanaman. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan terhadap kegiatan pemanfaatan pekarangan. Diskusi dan tanya jawab selama kegiatan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam bercocok tanam. Melalui interaksi tersebut, kegiatan tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi dari mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga menjadi proses pertukaran pengetahuan. Keterlibatan masyarakat perlu terus dipertahankan agar kegiatan tidak berhenti setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selesai. Pemeliharaan tanaman secara rutin, penanaman kembali setelah panen, serta pengembangan jenis tanaman menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

6. Kendala dan Upaya Penyelesaian

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi keberhasilan budidaya, antara lain keterbatasan lahan, ketersediaan air, perbedaan kondisi pekarangan, serta pengetahuan masyarakat yang tidak sama mengenai teknik budidaya tanaman. (Badan pusat Statistik (2024) Cakupan Data Kendalanya merupakan sebagai berikut: geografi dan iklim; kondisi fisik wilayah; pemerintahan: informasi terkait struktur dan wilayah administrasi; sosial-demografi: perkembangan kependudukan, pendidikan, dan kesehatan; perekonomian: indikator makroekonomi nasional.

Keterbatasan lahan dapat diatasi dengan menggunakan polybag atau wadah bekas sebagai tempat tanam. Pengaturan penempatan tanaman juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang yang tersedia secara efisien. Sementara itu, pemeliharaan dan penyiraman secara teratur perlu dilakukan untuk menjaga pertumbuhan tanaman. Perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat diatasi melalui pemberian contoh secara langsung dan pendampingan. Dengan metode praktik, masyarakat dapat melihat dan mencoba sendiri setiap tahapan budidaya sehingga lebih mudah memahami cara penerapannya.

7. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat

Secara umum, kegiatan pemanfaatan pekarangan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengelola lingkungan rumah secara produktif. Pekarangan tidak lagi dipandang hanya sebagai bagian dari lingkungan tempat tinggal, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber pangan dan tanaman yang bermanfaat bagi keluarga. Kegiatan ini juga dapat menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan bercocok tanam di lingkungan rumah. Apabila dilakukan secara berkelanjutan, hasil tanaman sayuran dapat dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, sedangkan TOGA dapat dikembangkan sebagai tanaman pendukung kesehatan dan kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan melalui budidaya sayuran dan TOGA merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang sederhana, mudah diterapkan, dan dapat disesuaikan dengan kondisi setiap rumah (Widyawati, N. (2015). Keberlanjutan program sangat bergantung pada kemauan masyarakat untuk melakukan pemeliharaan dan pengembangan tanaman secara mandiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan memiliki potensi untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga di Desa Air Putih. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan melalui pengalaman langsung. Budidaya sayuran di pekarangan dapat menjadi salah satu strategi sederhana dalam menyediakan pangan segar bagi keluarga. Sementara itu, penanaman TOGA memberikan nilai tambah karena tanaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan rumah tangga. Penggabungan tanaman sayuran dan TOGA dalam satu area pekarangan membuat lahan menjadi lebih produktif dan memiliki manfaat yang beragam.

Keberhasilan program tidak hanya dapat diukur dari jumlah tanaman yang berhasil ditanam, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kemampuan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, pendampingan dan keberlanjutan kegiatan menjadi aspek penting agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Pemanfaatan pekarangan juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi rumah tangga apabila produksi tanaman meningkat. Hasil panen yang melebihi kebutuhan keluarga dapat dimanfaatkan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar atau dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan sederhana di pekarangan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (Riah, R., & Widyastuti, D. A, 2019).

Secara keseluruhan, kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman sayuran dan TOGA di Desa Air Putih menunjukkan bahwa lahan di sekitar rumah memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketersediaan pangan, meningkatkan kesadaran kesehatan, memperkuat keterampilan masyarakat, dan menciptakan lingkungan rumah yang lebih produktif *World Health Organization*. (2019). Program ini diharapkan dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat sehingga manfaatnya tidak hanya berlangsung selama kegiatan KKN, tetapi dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Air Putih, Kecamatan Meranti merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lahan di sekitar rumah untuk mendukung kesehatan dan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, sosialisasi, persiapan alat dan bahan, praktik penanaman, pemeliharaan, serta pendampingan dengan melibatkan masyarakat secara aktif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman secara sederhana. Masyarakat memperoleh pengalaman dalam menyiapkan media tanam, menanam, menyiram, memupuk, serta melakukan pemeliharaan tanaman sayuran dan TOGA. Penggunaan polybag maupun wadah bekas juga menjadi alternatif yang dapat diterapkan pada pekarangan dengan lahan terbatas.

Budidaya sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat dapat mendukung ketersediaan bahan pangan segar bagi keluarga, sedangkan penanaman TOGA seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai dapat mendukung pemanfaatan tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan memiliki manfaat ganda, yaitu mendukung pemenuhan pangan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya penanaman, tetapi juga oleh keberlanjutan pemeliharaan dan pengembangan tanaman oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen masyarakat untuk terus memanfaatkan pekarangan secara produktif melalui penanaman kembali setelah panen, pengembangan jenis tanaman, dan pemeliharaan secara rutin. Dengan keberlanjutan tersebut, pemanfaatan pekarangan diharapkan dapat menjadi salah satu kegiatan sederhana yang memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan, ketahanan pangan, dan kesejahteraan keluarga di Desa Air Putih..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga kegiatan dan penyusunan jurnal dengan judul “Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Tanaman Sayuran dan TOGA untuk Peningkatan Kesehatan dan Pangan Keluarga di Desa Air Putih” dapat terlaksana dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Air Putih, Kecamatan Meranti, yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Air Putih yang telah berpartisipasi aktif, meluangkan waktu, serta memberikan dukungan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, persiapan, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan pihak perguruan tinggi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada seluruh mahasiswa program studi Agroteknologi yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jurnal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada masa yang akan datang. Semoga kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan tanaman sayuran dan TOGA ini dapat memberikan manfaat serta terus dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Air Putih..

REFERENSI

- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Ketahanan Pangan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Nurwati, N., Surtinah, S., & Masykur, A. (2015). Analisis Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 1–8.
- Riah, R., & Widyastuti, D. A. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Budidaya Tanaman Sayuran Dan Tanaman Obat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 1–8.
- Widyawati, N. (2015). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Agromedia.
- World Health Organization. (2019). *WHO Global Report On Traditional And Complementary Medicine 2019*. Geneva: World Health Organization.